



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**PEMANFATAN SATWA LIAR OLEH MASYARAKAT LOKAL DI
CAGAR ALAM DOLOK SIBUALI-BUALI, SUMATERA UTARA**

**BIDANG KEGIATAN:
PKM-AI**

	Diusulkan oleh:	
Muhrina A S Hasibuan	E34070097	Angkatan 2007
Jeffri Manurung	E34070031	Angkatan 2007
Irham Fauzi	E34070110	Angkatan 2007
Arief Tajalli	E34061026	Angkatan 2006

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

1. Judul kegiatan : Pemanfaatan Satwa Liar oleh Masyarakat lokal di Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Sumatera Utara.
2. Bidang kegiatan : PKM-AI
3. Ketua Pelaksana Kegiatan/ Penulis Utama

4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 3 orang
5. Dosen Pendamping

Bogor, 1 April 2009

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Ketua Pelaksana Kegiatan

Prof. Dr. Sambas Basuni, MS
NIP. 131 411 832

Muhrina Anggun Sari Hasibuan
NIM E34070097

Wakil Rektor
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 131 473 999

Dr. Ir. Mirza Dikari Kusrini, M.Si
NIP. 131 878 493

PEMANFATAN SATWA LIAR OLEH MASYARAKAT LOKAL DI CAGAR ALAM DOLOK SIBUALI-BUALI, SUMATERA UTARA

Muhrina A S Hasibuan, Jeffri Manurung, Irham Fauzi, Arief Tajalli
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan
Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Mayarakat tradisional yang ada di dalam kawasan konservasi sangat berperan penting terhadap kelestarian satwa liar yang ada di dalam kawasan tersebut, baik dalam pemanfaatan maupun interaksi.

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Padang Bujur, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada tanggal 14 Juli 2008 sampai 2 Agustus 2008 ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan masyarakat adat Padang Bujur dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi lapangan.

Hasil dan pembelajaran yang dilakukan adalah masyarakat padang bujur memanfaatkan satwa liar untuk upacara adat, simbol keturunan, perdagangan, pemeliharaan, bahan kerajinan, dikonsumsi dan sebagai hewan sakral. Sehingga, kearifan masyarakat ini sangat turut membantu dalam upaya konservasi di kawasan konservasi

Kata kunci: Satwa liar, Pemanfaatan satwa liar, Cagar Alam Dolok Sibual-buali.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kearifan tradisional adalah pengetahuan secara turun-temurun yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan (Purnomohadi, 1985).

Masyarakat sangat menjunjung tinggi kearifan tersebut, sehingga tidak sedikit sumberdaya alam yang dapat dipertahankan. Kawasan hutan yang berada dalam pengelolaan masyarakat adat akan lebih terjamin kelestariannya.

Menurut Sirait dkk. (2005), pengelolaan sumberdaya dengan menerapkan kearifan masyarakat lokal merupakan pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat, yaitu suatu strategi untuk mencapai pembangunan yang berpusat pada masyarakat berdasarkan budaya dan tradisinya. Basis pengambilan keputusan ada pada masyarakat masyarakat lokal, masyarakat memiliki kesempatan, tanggung jawab, sasaran partisipasi dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kawasan yang akan memberikan manfaat dan kesejahteraan.

Pengetahuan tentang lingkungan dan pengetahuan lokal berkembang dari pengalaman sehari-hari yang turun temurun dalam pemanfaatan sumberdaya. Pengetahuan lokal tersebut terus beradaptasi dan berkembang agar mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang muncul dalam menciptakan suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam yang lestari (Hendarto, 2003).

Sehingga pendekatan yang lebih maju dalam manajemen kawasan konservasi harus lebih inklusif, partisipatif, menjunjung tinggi kewajiban moral untuk melibatkan dan memberikan kompensasi dan keuntungan dari kawasan ke masyarakat lokal, terutama penduduk asli atau tradisional (Wallace, 1995 dalam Basyuni, 2001). Selain itu, keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi banyak bergantung pada kadar dukungan dan penghargaan dari masyarakat sekitarnya (Mackinnon, 1990).

Bagi masyarakat adat, kearifan tradisional merupakan peraturan yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. Kepatuhan ini ada karena kearifan tradisional berakar kuat dalam kebudayaan mereka dan mendarah daging dalam keseharian hidup mereka.

Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diangkat adalah melihat pemanfaatan satwa liar dan bentuk dan pola kearifan masyarakat sekitar hutan. Apakah bentuk pemanfaatan tersebut termasuk dalam penerapan konsep dan upaya konservasi oleh masyarakat sekitar kawasan konservasi.

TUJUAN

Karya tulis ini bertujuan untuk memaparkan pemanfaatan satwa liar di masyarakat masyarakat di sekitar Cagar Alam Dolok Sibual-buali dan melihat apakah ada kearifan tradisional dalam dalam upaya konservasi.

JENIS DAN METODE PENGAMBILAN DATA

A. Jenis Data

Data yang diambil adalah data spesies berguna (seperti: nama latin dan nama lokal) tujuan serta bentuk pemanfaatannya, bentuk- bentuk interaksi, dan kearifan tradisional dalam pemanfaatan sumberdaya.

B. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data mengenai pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat lokal di Cagar Alam Dolok Sibual-buali:

B.1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak terstruktur yaitu membiarkan pihak yang diwawancarai untuk terbuka menjawab pertanyaan peneliti dan dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan istilah-istilah yang dimengerti oleh informan tersebut dan peneliti yang akan menyimpulkan hasilnya (Wello, 2008). Wawancara dilakukan di desa yang berada di dalam kawasan Cagar Alam Dolok Sibual-buali. Informan dalam kegiatan ini ditentukan dengan metode *snow ball*. Metode *snow ball* merupakan suatu metode dimana jumlah dan sampel tidak ditentukan oleh pewawancara semata tetapi bekerja sama dengan informan dilapangan untuk menentukan informan berikutnya yang dianggap penting. Penentuan informan yang akan diwawancarai akan selesai jika data telah mengalami kejenuhan dan waktu kegiatan telah habis. Adapun jumlah masyarakat yang diwawancarai di desa tersebut berjumlah 48 orang yang terdiri dari 36 orang dewasa dan 12 orang remaja.

B.2. Observasi Lapangan

Observasi merupakan proses pendokumentasian langsung kegiatan pemanfaatan satwa liar di lapangan. Beberapa hal yang akan diobservasi adalah:

- a. Pemanfaatan sumberdaya secara langsung contohnya, pemanenan dan pengolahan spesies berguna, pemanfaatan secara tidak langsung contohnya, pemanfaatan dalam terminologi bahasa atau simbol.
- b. Jenis-jenis benda kebudayaan misalnya kain, sarung, rumah adat, perkakas rumah tangga, dan lain-lain yang memuat salah satu spesies.

C. Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilakukan di desa Padang Bujur, yang berada dalam Cagar Alam Dolok Sibual-buali yang terletak di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, pada tanggal 14 Juli 2008 s.d. 2 Agustus 2008.

Desa Padang Bujur adalah desa satu-satunya yang berada di dalam Cagar Alam Dolok Sibual-buali, secara administrasi pemerintahan terletak di tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Sipirok, Kecamatan Padang Sidempuan Timur, dan Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan berdasarkan wilayah pengelolaan hutan termasuk dalam wilayah kerja Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah II yang berkedudukan di Padangsidempuan, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara.

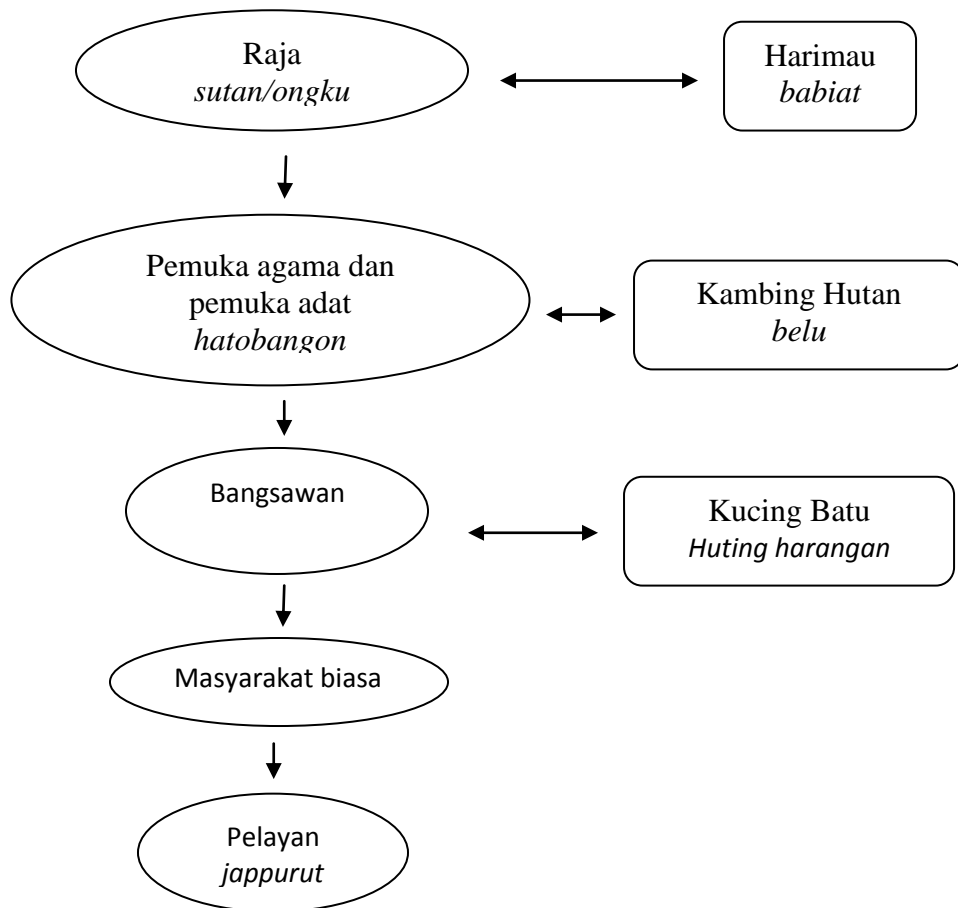
Cagar Alam Dolok Sibual-buali secara geografis terletak pada koordinat 01°0' - 01°37' Lintang Utara dan 99°11'15" - 99°17'55" Bujur Timur. Cagar Alam Dolok Sibual-buali terletak pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Barumon. Berdasarkan letak pada ketinggian di atas permukaan laut (dpl) maka Cagar Alam Dolok Sibual-buali terletak pada ketinggian 750 s/d 1.819 m dpl, dengan luas wilayah 5.000 ha.

7.	Kucing Batu/huting harangan	<i>Pardofelis marmorata</i>	Simbol keturunan, upacara adat
8.	Harimau sumatera/ babiat	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	Upacara adat, simbol keturunan
9.	Tapir/sipan	<i>Tapirus indicus</i>	Diperdagangkan
10.	Beruang madu/gopul	<i>Helarctos malayanus</i>	Hewan sakral
11.	Burung enggang	<i>Buceros rhinoceras</i>	Diperdagangkan
12.	Ular phyton/ulok sa	<i>Phyton molurus</i>	Dikonsumsi,, bahan kerajinan, diperdagangkan
13.	Trenggiling/tanggiling	<i>Paramanis javanica</i>	Dikonsumsi, diperdagangkan, bahan kerajinan
14.	Kalong/haluang	<i>Pteropus sp</i>	Dikonsumsi, diperdagangkan
15.	Biawak /biaok	<i>Varanidae sp</i>	Diperdagangkan, dikonsumsi, bahan kerajinan

Bentuk-bentuk pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat desa padang bujur yaitu sebagai berikut :

- Simbol keturunan

Harimau, Kambing hutan dan kucing batu merupakan hewan yang digunakan sebagai simbol dari keturunan dari orang-orang terkemuka, bagian yang digunakan dari kedua hewan ini adalah bagian kepala, kepala tersebut diawetkan dengan ekstraksi tumbuh-tumbuhan yang sudah turun –temurun di keluarga kerajaan, setelah diawetkan, kepala tersebut dipajang di ruang tamu, rumah yang ada pajangan kepala harimau di ruang tamunya, maka pemilik rumah tersebut adalah keturunan raja yang dahulu memimpin kampung tersebut, sedangkan jika ada pajangan kambing hutan, maka pemilik rumah tersebut adalah pemuka agama dan pemuka adat, dan rumah yang di pajang kepala kucing batu, maka pemilik rumah tersebut adalah pedagang. Ketiga hewan tersebut didapatkan dari perburuan, yang dilakukan pada saat pergantian raja, pemuka adat/pemuka agama, dan bangsawan berdasarkan garis keturunan. Pergantian raja dilakukan setelah raja sebelumnya telah meninggal dunia. Perburuan tersebut dilakukan oleh penduduk kasta terbawah yang disebut oleh masyarakat setempat “jappurut” yang artinya pelayan. Dibawah ini adalah kasta dan simbol keturunan masyarakat desa Padang Bujur (Gambar 2).



Gambar 2. Kasta dan simbol keturunan

- Upacara adat

Upacara adat di desa Padang Bujur diadakan setiap bulan Maret, dalam upacara adat para raja-raja, pemuka agama, pemuka adat, dan para bangsawan memakai selempang dari kulit yang didapatkan dari kulit satwa yang dijadikan simbol keturunan mereka, hal tersebut juga terjadi pada upacara kematian. Pada upacara adat ini masyarakat mengkonsumsi babi dari hasil perburuan dan pembayaran denda/sanksi dari pelanggaran kasus perburuan. Pada saat upacara adat lainnya seperti pernikahan, babi dijadikan mahar kepada calon pengantin wanita, semakin tinggi kasta wanita tersebut, maka semakin banyak pula jumlah babi yang diberikan. Dalam upacara adat ini digunakan gendang yang terbuat dari kulit kambing hutan yang merupakan simbol dari pemuka adat, suara dari gendang ini mengisyaratkan bahwa acara adat akan segera dimulai.

- Konsumsi

Banyak dari satwa yang ada di Cagar Alam tersebut dikonsumsi oleh masyarakat, seperti rusa, babi hutan, ular phyton, kijang, trenggiling, kalong, dan biawak. Pada umumnya, satwa ini dikonsumsi secara tradisional hanya untuk sendiri atau keluarga, karena dulunya masyarakat mencari makan dengan berburu ke hutan. Bentuk lain konsumsi satwa ini adalah sebagai obat, yang telah lama dikenal dan digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar, daging

kijang misalnya yang telah lama diketahui berkhasiat sebagai obat penyakit kencing manis, penambah stamina. Darah dari ular phyton juga dapat diminum langsung pada saat pemotongan ular tersebut yang berkhasiat menambah stamina. Hal yang paling menarik adalah konsumsi terhadap daging biawak, daging biawak sangat banyak dicari dan diminta masyarakat tionghoa yang berdatangan dari berbagai kota baik dari dalam maupun luar kabupaten Tapanuli Selatan hanya untuk membeli satwa ini.

- Hewan sakral

Beruang madu atau gopul merupakan hewan yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat setempat, sehingga tidak boleh siapapun memburunya, bagi yang berani memburunya tanpa seijin pemuka adat atau hatobangon, maka diberi sanksi keras, yaitu akan di usir dari desa tersebut, dan bagi luar penduduk setempat, maka si pemburu harus membayar denda dengan memberi 23 ekor. Selain itu harimau juga dianggap sakral karena merupakan simbol dari raja adat setempat. Oleh karena itu, setiap ada kedapatan melakukan perburuan terhadap satwa ini maka sanksi yang diberikan berupa 18 ekor babi hutan dan pengusiran dari wilayah setempat. Perburuan terhadap kambing hutan yang merupakan lambang pemuka adat akan diberikan sanksi member 13 ekor babi dan pengusiran dari wilayah setempat. Sanksi pemberian 8 ekor babi oleh pemburu yang melakukan perburuan secara liar terhadap satwa kucing batu yang merupakan simbol kaum pedagang, dan pengusiran dari desa tersebut.

- Bahan kerajinan

Beberapa jenis satwa yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan yaitu ular phyton, trenggiling, kambing hutan dan biawak. Ketiga satwa tersebut menjadi bahan kerajinan dari kulitnya, kulit dari satwa tersebut dibuat menjadi kerajinan berupa tas, ikat pinggang, selempang, pajangan, dan aksesoris seperti gelang, kalung dan cincin. Bentuk pemanfaatan kulit kambing hutan berbeda dengan satwa yang lainnya, dimana kulit dari kambing hutan ini dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuat gendang tradisional yang digunakan dalam upacara adat.

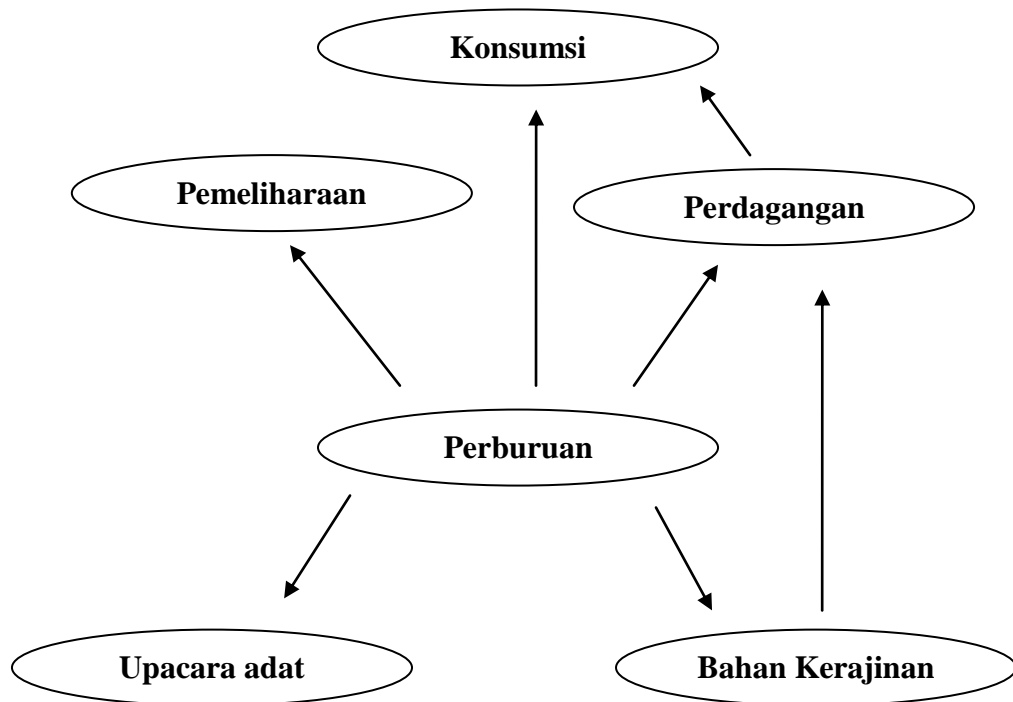
- Diperdagangkan

Satwa yang dianggap sakral seperti harimau, beruang madu, kucing batu, dan kambing hutan oleh masyarakat setempat tidak boleh diperdagangkan. Satwa yang dapat diperdagangkan adalah biawak, trenggiling, kalong, kijang, rusa, babi hutan, burung enggang, dan tapir. Perdagangan satwa ini hanya dapat dilakukan pada bulan perburuan tertentu. Misalnya perburuan trenggiling hanya dapat dilakukan pada bulan februari, biawak pada bulan juli, tapir pada bulan november diluar bulan tersebut semua bentuk perdagangan ditiadakan atau dilarang. Selain satwa yang dapat diperdagangkan pada waktu tertentu, satwa lainnya dapat diperjualbelikan kapan saja dengan syarat dalam berburu satwa tersebut dilarang memburu satwa yang sedang bunting, yang masih anakan, dan pada saat musim kawin.

- Dipelihara

Konsep memelihara di sini bukan berarti domestikasi, namun bersifat sementara. Misalnya orangutan atau siamang yang sedang sakit dan kesasar masuk ke pemukiman warga, kemudian satwa ini hanya dapat diberikan pada pemuka adat untuk dipelihara sampai keadaannya sehat kembali. Setelah itu baru kemudian dikembalikan ke habitatnya lagi.

Di bawah ini adalah gambaran proses pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat:



Gambar 3. Proses pemanfaatan satwa liar

Adapun kearifan dalam upaya konservasi dari bentuk-bentuk pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat desa Padang Bujur adalah sebagai berikut

1. Satwa liar yang diawetkan digunakan sebagai simbol keturunan yang diperoleh dari perburuan yang dilakukan pada saat pergantian raja. Pergantian raja dilakukan setelah raja sebelumnya meninggal dunia. Satwa yang menjadi simbol tersebut tidak boleh diburu diluar kepentingan pengangkatan raja baru.
2. Beberapa satwa liar merupakan hewan sakral bagi masyarakat tersebut seperti beruang madu, yang tidak boleh diburu siapapun dan dalam keadaan apapun. Harimau, kambing hutan, dan kucing batu adalah hewan yang menjadi simbol keturunan yang tidak boleh diburu. Perburuan untuk jenis tertentu seperti trenggiling, biawak dan tapir juga hanya boleh dilakukan pada bulan tertentu. Untuk jenis lain terdapat persyaratan perburuan yaitu tidak berburu satwa yang bunting, anakan, dan pada saat musim kawin. Pelanggaran perburuan terhadap keempat satwa tersebut akan dikenakan sanksi pengusiran dari desa tersebut dan denda beberapa ekor babi.
3. Konsep pemeliharaan yang dilakukan masyarakat desa Padang Bujur bukan untuk domestikasi, namun satwa tersebut dipelihara dari keadaan sakit hingga sehat kembali dan akan dikembalikan ke habitatnya kembali.

KESIMPULAN

Kearifan tradisional masyarakat desa Padang Bujur di Cagar Alam Dolok Sibual-buali merupakan contoh nyata penerapan konsep konservasi secara tidak langsung oleh masyarakat sekitar kawasan konservasi. Bentuk upaya konservasi yang selama ini telah dilakukan secara turun-temurun berupa pelarangan perburuan pada saat musim kawin, perburuan terhadap satwa yang sedang bunting dan masih anakan, perburuan secara berlebihan, pemeliharaan bersifat sementara yang hanya dilakukan jika satwa dalam keadaan sakit atau tersesat untuk kemudian dikembalikan ke hutan, dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran aturan perburuan, yang diterapkan dalam pemanfaatan untuk upacara adat, simbol keturunan, perdagangan, pemeliharaan, bahan kerajinan, dikonsumsi dan sebagai hewan sakral. Sehingga, kearifan masyarakat ini sangat turut membantu dalam upaya konservasi di kawasan konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari dalam menyelesaikan penelitian ini banyak pihak yang telah membantu memberikan bimbingan, bantuan, dukungan dan doa yang akan selalu kami kenang dan syukuri. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Mirza Dikari Kusri, M. Si atas bimbingan, saran, dan nasehatnya kepada kami.
2. Dr. Ir. Abdul Haris Mustari, MSc.F atas bimbingan, saran, dan nasehatnya kepada kami.
3. Teman-teman Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH).

DAFTAR PUSTAKA

- Basyuni, S. 2001. Ekoturisme, Manajemen Konservasi, dan Otonomi Daerah. *Media Konservasi* VII (2): 47-53.
- Hendarto, K. R. 2003. Kelembagaan Hutan Adat Pada Masyarakat Suku Talang Mamak. *Media Konservasi* VIII (2): 69-74.
- MacKinnon, J., MacKinnon, K., Child, G., Thorsell, J. 1990. Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika. Harry H. A., penerjemah Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Terjemahan dari: Managing Protected Areas in the Tropics.
- Purnomohadi, S. 1985. Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut, Kabupaten Pasir Provinsi Kalimantan Timur. Kajian Tumbuhan [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sirait, E, Kusmana, C, Mudikjo, K. Indrawan, A. Sumardjo. 2005. Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat Melalui Revitalisasi dan Refungsionalisasi Kearifan Lokal: Studi Kasus Pengelolaan Sumberdaya Cendana Di Kabupaten Tengah selatan-Nusa Tenggara Timur. *Media Konservasi* 28 (2): 103-111.
- Wello, Y.E. 2008. Spesies Kunci Budaya (kultural Keystone Species) Masyarakat Sumba di sekitar Taman Nasional Manupeu Tanadaru Nusa Tenggara Timur [Skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.